

## CAMPUR KODE PADA KONTEN TIKTOK KREATOR GARUT: MANG EPUL SI TUKANG DAHAR SEBAGAI REPRESENTASI BAHASA ANAK MUDA GARUT

Siti Nur Halimah<sup>1</sup>, Aditya Ansor Alsunah<sup>2</sup>, Lina Siti Nurwahidah<sup>3</sup>, Cecep Dudung Julianto<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Garut, Indonesia

Email Koresponden: [st.nurhalimah2003@gmail.com](mailto:st.nurhalimah2003@gmail.com) <sup>1\*</sup>

### ABSTRACT

*This research is motivated by the widespread use of code-mixing in social media content, reflecting the dynamics of youth language, particularly in the Garut area. This study aims to describe the forms of code-mixing in Mang Epul Si Tukang Dahar's TikTok content and explain how this code-mixing represents the language of Garut youth. This study uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of two vlog videos uploaded to Mang Epul Si Tukang Dahar's TikTok account. Data analysis was conducted based on Muysken's code-mixing theory, which classifies code-mixing into three categories: insertion, alternation, and congruent lexicalization. The results show that all three types of code-mixing were found in the analyzed videos, with insertion and congruent lexicalization dominating through a combination of Indonesian and Sundanese. Code-mixing in this content serves as a means of identity formation, familiarity, self-expression, and popular communication on social media. The conclusion of this study shows that Mang Epul's use of language represents the language of Garut youth, which is creative, flexible, and maintains local cultural identity, thus having implications for understanding the development of regional languages in the digital realm.*

**Keywords:** Code mixing, TikTok, Sociolinguistics, Sundanese, Garut Youth

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan campur kode dalam konten media sosial yang mencerminkan dinamika bahasa anak muda, khususnya di daerah Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam konten TikTok Mang Epul Si Tukang Dahar serta menjelaskan bagaimana campur kode tersebut merepresentasikan bahasa anak muda Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dua video vlog yang diunggah pada akun TikTok Mang Epul Si Tukang Dahar. Analisis data dilakukan berdasarkan teori campur kode Muysken yang mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga kategori, yaitu insertion, alternation, dan congruent lexicalization. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis campur kode tersebut ditemukan dalam video yang dianalisis, dengan dominasi insertion dan congruent lexicalization melalui perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Campur kode dalam konten tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, keakraban, ekspresi diri, serta komunikasi populer di media sosial. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh Mang Epul merepresentasikan bahasa anak muda Garut yang bersifat kreatif, fleksibel, dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sehingga berimplikasi pada pemahaman perkembangan bahasa daerah di ranah digital.

**Kata Kunci:** Campur kode, TikTok, Sosiologi, Bahasa Sunda, Anak Muda Garut

Cara sitasi: Halimah, S. N., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. N., & Julianto, C. D. (2026). Campur Kode Pada Konten Tiktok Kreator Garut: Mang Epul Si Tukang Dahar Sebagai Representasi Bahasa Anak Muda Garut. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 880-889.

## PENDAHULUAN

Menurut Alsunah (2026), bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam membangun dan menyampaikan makna secara sadar dan terarah. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan, membentuk pemahaman bersama, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi penghubung antara individu, masyarakat, dan realitas yang mereka pahami.

Manusia secara alami terdorong untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik untuk menyampaikan gagasan, berdiskusi, atau membahas berbagai topik sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Holtgraves & Taylor, 2014). Penggunaan Bahasa dalam masyarakat seringkali melibatkan lebih dari satu bahasa, menciptakan situasi multibahasa. Menurut Edwards (2022), keadaan ini muncul ketika masyarakat memiliki kemampuan dalam lebih dari satu bahasa, memungkinkan mereka untuk memilih bahasa yang sesuai saat berkomunikasi. Dari perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa menjadi topik yang menarik karena hal ini menggambarkan dinamika dan variasi dalam penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi, terutama media sosial, fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas. Salah satu fenomena linguistik yang kerap muncul di ruang digital adalah campur kode, yaitu pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu ujaran. Fenomena ini lazim terjadi pada masyarakat bilingual, termasuk masyarakat Sunda.

Campur kode merupakan bentuk interaksi linguistik yang muncul akibat kontak antarbahasa. Menurut Hoffman (1991) dalam (Dwi Septiani et al., 2025) campur kode lebih sering terjadi pada tingkat intrakalimat, di mana unsur-unsur dari dua bahasa bercampur dalam satu tuturan. Campur kode adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain dalam struktur bahasa utama. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, fenomena ini menjadi sesuatu yang wajar dan sering kali mencerminkan fleksibilitas sosial pembicara. Di Indonesia, penggunaan dua bahasa atau lebih semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar bahasa asing melalui pendidikan dan media digital.

Fenomena ini sangat menonjol di kalangan remaja pengguna media sosial seperti TikTok. TikTok saat ini bukan sekadar platform hiburan, tetapi juga ruang ekspresi yang memungkinkan generasi muda menampilkan kreativitas berbahasa. Dalam praktiknya, banyak remaja yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah untuk menegaskan gaya komunikasi mereka. Sejumlah penelitian sebelumnya Fajriani Putri (2020) telah menyoroti penggunaan campur kode, pola campur kode dalam interaksi remaja dan menekankan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan komunikasi, melainkan juga berhubungan erat dengan identitas sosial. Namun, kajian mengenai remaja di daerah yang masih kuat menggunakan bahasa lokal masih terbatas.

Garut adalah salah satu daerah di Jawa Barat dimana bahasa Sunda masih digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, remaja di Garut ketika aktif di TikTok seringkali memadukan bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam konten mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya interaksi unik antara bahasa lokal, nasional, dan global. Campur kode yang muncul tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahasa gaul, tetapi juga menggambarkan identitas budaya lokal yang berusaha tetap eksis di tengah arus globalisasi.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh konten kreator Garut di TikTok sebagai representasi bahasa dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik dan teori campur kode Muysken (2000), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika bahasa remaja daerah di era digital serta memperluas kajian tentang campur kode di Indonesia.

Salah satu figur yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah konten kreator Mang Epul Si Tukang Dahar, seorang kreator muda asal Garut yang dikenal dengan konten kuliner yang memadukan Bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam berbagai unggahannya, bahasa yang digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi identitas kedaerahan dan kedekatan dengan penonton. Kreator menampilkan gaya bahasa yang spontan, lucu, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja Garut. Penggunaan Campur kode bukan hanya berfungsi untuk menarik perhatian audiens, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas budaya lokal yang beradaptasi dengan tren global.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh konten kreator Garut pada akun Mang Epul Si Tukang Dahar, serta menjelaskan bagaimana praktik campur kode tersebut merepresentasikan identitas dan karakteristik bahasa anak muda Garut di media sosial. Dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik dan teori campur kode Muysken (2000), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika bahasa remaja daerah di era digital serta memperluas kajian tentang campur kode di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, bertujuan menggambarkan fenomena campur kode dalam konten kreator Garut. Subjek penelitian ialah kreator Garut pemilik akun Mang Epul Si Tukang Dahar, sedangkan objek penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode dalam video unggahannya.

Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap dua video yang diunggah pada bulan November dan Desember 2025. Transkripsi data linguistik dari ujaran yang relevan serta pencantatan dan klasifikasi data berdasarkan jenis campur kode,

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan teori Muysken (2000) dan menelaah bentuk penggunaan campur kode oleh kreator sebagai representasi identitas dan karakteristik bahasa anak muda Garut di media sosial.

## A. HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini berupa dua video konten TikTok Mang Epul Si Tukang Dahar. Dari kedua video tersebut diidentifikasi bagian-bagian tuturan yang mengandung campur kode. Data disajikan dalam bentuk cuplikan transkrip kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Muysken.

**Tabel. 1 Klasifikasi campur kode video 1**

No	Data	Jenis Campur Kode (Muysken)
1	"Moal teu gurinyih inimah ya"	Insertion
2	"Meni lega begini inimah"	Insertion
3	"Aslinya kamu gak kebita."	Congruent Lexicalization
4	"Wilujeng sumping."	Insertion
5	"Ini teh jenisna apa aja ini teh?"	Insertion
6	"Ini mah dari sengitnya juga atuh ya..."	Insertion
7	"Ayo kita makan ya... emmm geus ngenah deui wae."	Insertion
8	"Parkiranna lalega, wc nya aya, airnya ngagalontor, pelayanannya someah."	congruent lexicalization
9	"leumah wajib kalian pencinta iga bakar yeuh..."	congruent lexicalization

**Tabel 2. Klasifikasi Campur Kode Video 2**

No	Data	Jenis Campur Kode (Muysken)
1	“Ini dari departemen percenahan katanya ada tempat hidden jame.”	Insertion
2	“Suasananya <i>hommy</i> banget asa di imah ema.”	Insertion
3	“Bahan-bahannya tuh <i>homemade</i> terus ini teh katanya bakmi.”	Insertion
4	“Ohhh, tapi sama mang epul mau dimasukin ke tiktok mau di review jujur teh, gakpapa ya.”	Alternation
5	“Asli ini no gimmic-gimic, no click bait. Mun ceuk mang epul ngenah, ngeunah.”	Alternation
6	“Recommended by tukangdahar”	Congruent lexicalization
7	“Matak ngeces matak ngaruy inimah.”	Alternation
8	“Ekspresi bebengeutan ngeleglegnya juga gak bisa bohong lamun kadaharan nu ngeunah mah.”	Congruent lexicalization

**Dokumentasi**



Gambar 1. Vlog Kuliner Iga Siliwangi



Gambar 2. Vlog Kuliner Mie Teras Mang Obay

**B. HASIL PEMBAHASAN**

**Video 1 (Di unggah: 23 November 2025)**

Iga Siliwangi: Sajian Daging Sapi Premium Seperti di Luar Negeri, Konro dan Tomahawk

**Tuturan 1:** “Moal teu gurinyih inimah ya.”

Secara makna leksikal, “moal teu” berarti “tidak mungkin tidak” atau “pasti”, sedangkan “gurinyih” berarti “sangat gurih”. Dengan demikian, makna kalimat ini adalah “Ini pasti gurih sekali.” Dari sisi pragmatik, tuturan ini bertujuan meyakinkan penonton bahwa makanan yang ditampilkan memiliki rasa yang lezat. Bentuk ungkapan ini juga memberi kesan hiperbolis dan persuasif sehingga mampu menggugah selera penonton serta menciptakan keterlibatan emosional dengan audiens.

**Tuturan 2:** “Meni lega begini inimah.”

Tuturan ini memuat unsur bahasa Sunda berupa *meni*, *lega*, dan *inimah* yang digunakan dalam satu kesatuan ujaran. Kata *meni* bermakna “sangat”, *lega* bermakna “puas atau nyaman”, sementara “*inimah*” berfungsi sebagai penanda penegasan. Secara keseluruhan, tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa kepuasan yang sangat mendalam.

Mengacu pada klasifikasi campur kode Muysken (2000), tuturan ini termasuk ke dalam congruent lexicalization, karena unsur bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berpadu secara alami dalam satu struktur ujaran tanpa batas sintaksis yang jelas. Dari sisi pragmatik, tuturan ini berfungsi mengekspresikan perasaan puas dan nyaman terhadap makanan yang dikonsumsi. Penggunaan bahasa Sunda memperkuat kesan spontan dan emosional, sekaligus merepresentasikan gaya berbahasa santai khas anak muda Garut.

**Tuturan 3:** “Aslinya kamu gak kebita.”

Kata “kebita” berarti “tergoda” atau “tertarik setelah melihat sesuatu.” Secara makna, tuturan ini dapat dipahami sebagai “Sebenarnya kamu tidak tergoda ya?” Secara pragmatik, kalimat ini bersifat retoris dan digunakan untuk memancing respons emosional penonton agar ikut merasa tergoda melihat makanan yang disajikan. Dengan demikian, tuturan ini memiliki fungsi persuasif dan interaktif.

**Tuturan 4:** “Wilujeng sumping.”

Tuturan ini termasuk ke dalam bentuk insertion, yaitu penyisipan unsur bahasa Sunda ke dalam konteks tuturan yang secara umum menggunakan bahasa Indonesia. Ungkapan “Wilujeng sumping” berfungsi sebagai sapaan khas Sunda yang bersifat sopan dan hangat. Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan campur kode ini menunjukkan adanya kedekatan antara penutur dengan budaya lokal dan penonton yang memiliki latar bahasa yang sama. Dengan demikian, campur kode pada tuturan ini tidak hanya sekadar variasi kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional dengan audiens.

**Tuturan 5:** “Ini teh jenisna apa aja ini teh?”

Tuturan ini merupakan campur kode intra-sentensial yang tergolong bentuk insertion, karena di dalam struktur kalimat bahasa Indonesia disisipkan unsur morfologis dan partikel bahasa Sunda, seperti “teh” dan “jenisna”. Berdasarkan teori Muysken, bentuk insertion menunjukkan adanya bahasa yang dominan (bahasa Indonesia) dengan sisipan bahasa daerah (Sunda) untuk memperkuat penegasan. Secara fungsional, tuturan ini memberi efek penekanan pada pertanyaan yang diajukan sekaligus menghadirkan suasana percakapan santai khas anak muda Sunda.

**Tuturan 6:** “Ini mah dari sengitnya juga atuh ya...”

Tuturan ini juga memperlihatkan bentuk insertion, ditandai dengan munculnya partikel “mah” dan “atuh” di dalam struktur bahasa Indonesia. Kedua partikel tersebut memiliki fungsi pragmatik, yakni menguatkan ekspresi, penilaian, serta emosi penutur terhadap objek yang sedang dibahas. Melalui penggunaan bentuk ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memunculkan gaya bahasa yang lebih ekspresif, santai, dan emosional, ciri khas tuturan anak muda Sunda.

**Tuturan 7:** “Ayo kita makan ya... emmm geus ngenah deui wae.”

Tuturan ini memperlihatkan bentuk alternation, yaitu adanya perpindahan bahasa yang jelas dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dalam satu rangkaian ujaran. Pergantian kode ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga digunakan untuk menegaskan rasa puas dan kenikmatan yang dirasakan penutur. Sesuai dengan pandangan Muysken, alternation sering muncul dalam situasi

spontan, ekspresif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, peralihan bahasa menunjukkan keluwesan penutur bilingual sekaligus kedekatan dengan audiens lokal.

**Tuturan 8:** “Parkiranna lalega, wc nya aya, airnya ngagalontor, pelayanannya someah.”

Tuturan ini mencerminkan bentuk congruent lexicalization, karena bahasa Indonesia dan bahasa Sunda digunakan secara bersamaan dalam satu struktur ujaran tanpa batas yang tegas. Pada tuturan ini, kedua bahasa tidak hanya disisipkan, tetapi menyatu dalam satu pola sintaksis. Fenomena ini menunjukkan kemampuan bilingual penutur yang sangat cair serta mencerminkan dinamika berbahasa anak muda Garut yang terbiasa memadukan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

**Tuturan 9:** “Ieumah wajib kalian pencinta iga bakar yeuh...”

Tuturan ini juga termasuk congruent lexicalization, karena unsur bahasa Sunda seperti “ieumah” dan “yeuh” berpadu dengan bahasa Indonesia dalam satu konstruksi wacana. Bentuk campur kode ini tidak hanya menunjukkan kreativitas berbahasa, tetapi juga memiliki fungsi persuasif, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih akrab, dekat, dan meyakinkan bagi penonton yang memiliki latar kebahasaan serupa.

## 2. Video 2 (Di unggah: 7 Desember 2025)

Mie Teras Mang Obay: Tempat Jajan Komplit di Rancaekek

**Tuturan 1:** “Ini dari departemen percenahan katanya ada tempat hidden jame.”

Tuturan tersebut menunjukkan campur kode tipe insertion (Muysken, 2000), yaitu penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris “hidden jame” ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia–Sunda. Unsur bahasa Inggris tersebut berfungsi sebagai penanda gaya tutur modern dan untuk memberikan kesan eksklusivitas terhadap tempat yang dibahas. Struktur sintaksis kalimat tetap mengikuti pola bahasa utama, sementara unsur bahasa asing hanya berperan sebagai sisipan leksikal.

**Tuturan 2:** “Suasananya *hommy* banget asa di imah ema.”

Tuturan ini termasuk campur kode insertion, ditandai dengan penyisipan kata sifat bahasa Inggris *hommy* ke dalam frasa bahasa Indonesia dan Sunda. Menurut Muysken (2000), insertion terjadi ketika satuan kata atau frasa dari bahasa lain dimasukkan tanpa mengubah struktur gramatikal bahasa dasar. Penggunaan kata *hommy* berfungsi memperkuat nuansa emosional dan estetika suasana tempat makan.

**Tuturan 3:** “Bahan-bahannya tuh *homemade* terus ini teh katanya bakmi.”

Tuturan ini merupakan campur kode tipe insertion karena frasa bahasa Inggris *homemade* disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia–Sunda. Penggunaan istilah tersebut mencerminkan pengaruh bahasa Inggris dalam ranah kuliner dan berfungsi meningkatkan nilai jual serta kesan profesional terhadap produk yang ditawarkan.

**Tuturan 4:** “Ohhh, tapi sama mang epul mau dimasukin ke tiktok mau di review jujur teh, gakpapa ya.”

Tuturan ini memperlihatkan campur kode tipe alternation. Penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian berpindah ke unsur bahasa Sunda melalui partikel “**teh**”. Menurut Muysken (2000), alternation terjadi ketika penutur berganti bahasa pada batas klausa atau unsur pragmatik tertentu. Peralihan ini menunjukkan penyesuaian terhadap lawan tutur dan konteks informal.

**Tuturan 5:** “Asli ini no gimmic-gimic, no click bait. Mun ceuk mang epul ngenah, ngeunah.”

Tuturan tersebut menunjukkan campur kode tipe alternation, karena terdapat pergantian bahasa Inggris pada klausa pertama dan bahasa Sunda pada klausa berikutnya. Kedua klausa berdiri relatif mandiri secara sintaksis. Pergantian ini berfungsi sebagai strategi penegasan kejujuran ulasan serta membangun kredibilitas penutur di hadapan audiens.

**Tuturan 6:** “Recommended by tukangdahar.”

Tuturan ini termasuk campur kode tipe congruent lexicalization. Struktur tuturan memungkinkan unsur bahasa Inggris “*recommended*” dan bahasa Sunda “*tukangdahar*” muncul dalam satu konstruksi yang sama. Menurut Muysken (2000), tipe ini terjadi ketika dua bahasa berbagi kerangka gramatikal yang serupa dan unsur leksikalnya digunakan secara bebas. Fenomena ini menunjukkan tingkat bilingualisme yang tinggi pada penutur.

**Tuturan 7:** “Matak ngeces matak ngaruy inimah.”

Tuturan ini sepenuhnya disusun menggunakan bahasa Sunda, dengan unsur *matak* yang bermakna “menyebabkan”, *ngeces* yang berarti “ngiler”, *ngaruy* yang merujuk pada kondisi sangat lapar atau ingin makan, serta *inimah* sebagai unsur penegas. Secara makna, tuturan ini menggambarkan kondisi ketertarikan yang kuat terhadap makanan.

Dalam konteks wacana bilingual yang sebelumnya didominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tuturan ini menunjukkan adanya peralihan kode secara jelas. Oleh karena itu, berdasarkan teori Muysken (2000), tuturan ini dikategorikan sebagai alternation, yakni pergantian bahasa yang terjadi secara utuh dalam satu segmen ujaran. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai ungkapan ekspresif untuk memperkuat daya tarik visual dan cita rasa makanan, serta menciptakan kedekatan dengan audiens yang memiliki latar bahasa Sunda.

**Tuturan 8:** “Ekspresi bebengeutan ngeleglegnya juga gak bisa bohong lamun kadaharan nu ngeunah mah.”

Tuturan ini memperlihatkan pencampuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam satu konstruksi kalimat yang utuh. Unsur bahasa Sunda seperti *bebengeutan*, *ngelegleg*, *lamun*, *kadaharan*, dan *nu ngeunah* berpadu dengan unsur bahasa Indonesia, sehingga membentuk satu kesatuan ujaran yang koheren.

Berdasarkan tipologi campur kode Muysken (2000), tuturan ini termasuk ke dalam congruent lexicalization, karena kedua bahasa berbagi kerangka gramatikal yang sama dan unsur leksikalnya digunakan secara fleksibel. Dari segi pragmatik, tuturan ini berfungsi menegaskan keaslian penilaian penutur terhadap makanan melalui ekspresi nonverbal yang ditampilkan. Fenomena ini mencerminkan keluwesan bilingualisme serta gaya komunikasi anak muda Garut yang ekspresif, natural, dan komunikatif di ruang media sosial.

Berdasarkan hasil analisis, ketiga jenis campur kode menurut Muysken, yaitu Insertion, Alternation, dan Congruent Lexicalization, ditemukan dalam kedua video. Bentuk yang paling dominan adalah Insertion dan Congruent Lexicalization, sedangkan Alternation muncul terutama pada bagian sapaan, respons spontan, dan ekspresi emosi.

Penggunaan bahasa Sunda menunjukkan bahwa terdapat; **pertama**, fungsi identitas yang menandakan identitas lokal Garut/Sunda; **kedua**, fungsi keakraban yang menciptakan kedekatan dengan penonton; **ketiga**, fungsi ekspresif yang memperkuat rasa humor, ekspresi rasa makanan, dan gaya tutur santai; **keempat**, fungsi sosial media yang menunjukkan gaya bahasa anak muda yang cair, fleksibel, dan natural.

## Representasi Bahasa anak muda Garut

Praktik campur kode yang digunakan Mang Epul tidak hanya berfungsi sebagai bentuk variasi bahasa, tetapi juga merepresentasikan identitas anak muda Garut yang modern namun tetap mempertahankan kedekatan dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Sunda yang disisipi bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi generasi muda terhadap media digital tanpa melepaskan identitas lokalnya.

Praktik campur kode yang ditampilkan oleh Mang Epul mencerminkan identitas kebahasaan anak muda Garut di era digital. Dominasi penggunaan bahasa Sunda menunjukkan bahwa anak muda Garut masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap identitas lokalnya. Namun, kehadiran bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa mereka juga fleksibel, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa. Perpaduan kedua bahasa tersebut menggambarkan karakter anak muda Garut yang modern, tetapi tetap mempertahankan kedekatan dengan budaya daerah.

Representasi ini menunjukkan bahwa bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas sosial dan budaya. Campur kode dalam konten TikTok Mang Epul menjadi gambaran gaya berbahasa anak muda Garut yang santai, ekspresif, kreatif, serta penuh keakraban. Kehadiran bahasa daerah di ruang digital juga menunjukkan bahwa anak muda Garut mampu membawa identitas lokal ke ranah global tanpa meninggalkan jati diri kebahasaannya. Dengan demikian, campur kode dalam konten Mang Epul bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas, solidaritas, dan dinamika kebahasaan anak muda Garut di era media sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap dua video pada akun TikTok Mang Epul Si Tukang Dahar menunjukkan bahwa praktik campur kode menjadi ciri utama dalam gaya berbahasa kreator tersebut. Ketiga jenis campur kode menurut Muysken (2000), yaitu **insertion**, **alternation**, dan **congruent lexicalization**, ditemukan dalam data penelitian. Di antara ketiganya, insertion dan congruent lexicalization merupakan bentuk yang paling sering muncul, sedangkan alternation umumnya digunakan pada tuturan yang bersifat ekspresif dan spontan.

Pemanfaatan bahasa Sunda yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas, sarana membangun keakraban, serta strategi komunikasi yang menarik di media sosial. Campur kode yang digunakan Mang Epul merepresentasikan karakter bahasa anak muda Garut yang adaptif, kreatif, dan modern, tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

### B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak kreator konten dari berbagai latar daerah. Hal ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena campur kode di media sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji respons audiens terhadap penggunaan campur kode untuk mengetahui pengaruhnya terhadap efektivitas komunikasi digital. Bagi pendidik dan pemerhati bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami dinamika kebahasaan generasi muda di era digital.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, N., Fitri, N., Pamungkas, A. D., & Febrian, S. R. (2025). Analisis Penggunaan Campur Kode Pada Iklan Superindo di Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3217-3227.
- Alfaini, F. R., & Pribadi, M. (2025). Campur Kode dan Identitas Digital: Praktik Stylization pada Akun TikTok@ andreashabibiofficial. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 691-701.
- Arrahmah, T. S. (2023). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Dalam Video Tiktok (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 906-918.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10-32.
- Fitri, F. FENOMENA CAMPUR KODE MASYARAKAT MELAYU KUALA TUNGKAL DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
- Fitria, N., Fadiyah, H. N., Alfiah, R. N., Fadhillah, M. R., & Nafarin, G. J. F. (2025). Fenomena Campur Kode pada Komentar TikTok sebagai Cerminan Identitas Bahasa Generasi Muda. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 436-442.
- Kultsum, U., & Afnita, A. (2023). Kajian sociolinguistik: Analisis campur kode pada akun twitter collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122-130.
- Maharani, S. I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Jurnal Etnolingual*, 7(1), 67-91
- Mukhtasya, F. N. N., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2023). ANALISIS REPRESENTASI KOMUNIKASI MASSA PADA MAKNA LIRIK LAGU "BERTAUT" KARYA NADIN AMIZAH TERHADAP REMAJA YANG MENGHARGAI KEBERADAAN IBUNYA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1).
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sociolinguistik: sebuah pengantar*. Gramedia.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Nurlaili, & Hasanah, R. (2022). Bahasa campuran pada konten kreator muda di media Sosial: Analisis representasi identitas. *Jurnal Ranah Linguistik*, 4(1), 34-45.
- Rachman, A., & Pratiwi, N. (2023). Code mixing in Indonesian YouTube content: A reflection of global identity. *Journal of Linguistic Studies*, 5(1), 21-33

- Rahmania, A., Tresnawati, G., Nurlatipah, S., Nurkamila, S., & Lisnawati, I. (2025). PENGARUH CAMPUR KODE DALAM EKSPRESI GENERASI Z PADA KOMUNIKASI SEHARI-SEHARI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1238-1249.
- Rahmawati, A., & Purwanto, J. (2025). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Salsabila, M., Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2022). Penggunaan Campur Kode Pada Kolom Komentar Akun Instagram Deddy Corbuzier. *Jurnal Literasi*, 6(2), 220.
- Siwi, N. M., & Purwanto, J. (2025). Fenomena Campur Kode dalam Interaksi Keluarga UENO Family sebagai Representasi Identitas Budaya Multibahasa dalam Media Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Ulinnuha, U., Mahpudoh, M., Fauzi, M. T., Julina, J., Rani, S., & Hidayat, S. (2025). Pemertahanan Bahasa Jawa Serang pada Fenomena Campur Kode dalam Akun Instagram Influenser Mang Aplen sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Serang. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 370-383.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23-27.